

## Pelatihan Antropometri untuk Kader Posyandu dalam Penanggulangan Balita Stunting

### Anthropometric Training for Posyandu Cadres in Overcoming Stunting Toddlers

Neni<sup>1</sup>, Yusrima Syamsina Wardani<sup>1\*</sup>, Iseu Siti Aisyah<sup>2</sup>, Yuldan Faturahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Gizi, Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi

Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: yusrima@unsil.ac.id

**Abstrak:** Stunting paling banyak di Kota Tasikmalaya salah satunya yaitu di Kecamatan Mangkubumi sebanyak 826 pada tahun 2020. Perkembangan kasus stunting di wilayah Kecamatan Mangkubumi masih mencapai angka 395 kasus atau 13,60% pada Juli 2022. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilaksanakan di Puskesmas Sambongpari, Kecamatan Mangkubumi dengan hasil analisis situasi dan *indepth interview* pada Kepala Puskesmas, Petugas Gizi, Bidan Desa serta Kader Posyandu. Hasilnya yaitu terdapat Kader Posyandu yang belum pernah memperoleh pelatihan antropometri dan hanya ketua kader saja yang sudah mendapatkan pelatihan. Tujuan pengabdian masyarakat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan Kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Metode yang dilaksanakan yaitu dengan sasaran Kader Posyandu berjumlah 40 orang, masing masing 20 Kader dari Posyandu Teratai dan Kamboja, kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Teratai dan Kamboja, yang terdapat dalam wilayah kerja Puskesmas Sambongpari, adanya *pre-test* dan *post-test* dan penyampaian materi dengan cara demonstrasi pengukuran antropometri. Hasil pengabdian masyarakat ini, para kader bertambah pengetahuan mengenai jenis-jenis antropometri untuk menentukan status gizi, bertambahnya keterampilan dalam melakukan pengukuran yang tepat pada PB, TB, LiLA, LK dan melakukan penimbangan BB yang tepat, bertambah keterampilan membaca hasil pengukuran dan penimbangan dengan akurat dan dapat melakukan pendokumentasikan hasil pemeriksaan yang akurat pada KMS/ buku KIA.

**Kata kunci:** Stunting, Kader, Antropometri

**Abstract:** *The most stunting in Tasikmalaya City, one of which is in Mangkubumi District, was 826 in 2020. The development of stunting cases in the Mangkubumi District area reached 395 cases or 13.60% in July 2022. Community Service Activities were carried out at the Sambongpari Community Health Center, Mangkubumi District with the results of a situation analysis and in-depth interviews with the Head of the Community Health Center, Nutrition Officer, Village Midwife, and Posyandu Cadre. The result is that there are Posyandu cadres who have never received anthropometric training and only the cadre head has received training. Community service aims to increase cadres' knowledge and skills in anthropometric measurements. The method implemented was with a target of 40 Posyandu cadres, 20 cadres each from Posyandu Teratai and Cambodia, this activity was carried out at Posyandu Teratai and Cambodia, which are in the working area of the Sambongpari Health Center, there was a pre-test and post-test and delivery of material using a demonstration of anthropometric measurements. As a result of this community service, the cadres have increased knowledge about the types of anthropometry to determine nutritional status, improved skills in taking precise measurements of PB, TB, LiLA, and LK and carrying out accurate weight measurements, increased skills in reading measurement and weighing results accurately. and can document accurate inspection results in the KMS/KIA book.*

**Keywords:** *Stunting, Cadre, Anthropometrics*

#### PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana anak gagal

tumbuh dilihat dari pengukuran Tinggi Badan (TB). Stunting ini merupakan dampak dari kekurangan gizi yang berkepanjangan. Anak

yang mengalami stunting, tinggi badannya terlihat lebih pendek dari teman seusianya (Noviasty and Qoyyimah, 2023). Prevalensi stunting di dunia mengalami penurunan dari 32,7% hingga 22,9% sejak tahun 2000-2016. Prevalensi stunting di Asia Tenggara mengalami penurunan juga dari 51,3% hingga 35,8% pada tahun 2000-2016 (Nyimas Sri Wahyuni, 2022). Melihat data dunia, di bagian Asia Tenggara sudah ada penurunan prevalensi stunting tetapi belum mencapai target WHO yaitu kurang dari 20% (Tarmizi, 2023).

Hasil SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) menunjukkan angka prevalensi stunting sebesar 21,6% pada tahun 2022. Indonesia mempunyai target penurunan stunting di Tahun 2024 yaitu sebesar 14%. Mengejar target penurunan stunting di Indonesia maka sebanyak 3,8% harus turun berturut-turut selama 2 (dua) tahun (Tarmizi, 2023). Hasil dari SSGI di Jawa Barat, prevalensi balita stunting mencapai 20,2% pada tahun 2022 (Jabar Komitmen Turunkan Stunting dengan SPBE, 2023). Di Kota Tasikmalaya masih berstatus kuning dan menduduki urutan ke-5 untuk stunting tertinggi di Jawa Barat.

Pada November 2022 telah terjadi penurunan angka stunting di Kota Tasikmalaya yaitu dari 14,58% menjadi 12,87% (Diseminasi Hasil Kajian Audit Kasus Stunting dan Rencana Tindak Lanjut di Kota Tasikmalaya, 2022). Penurunan angka stunting ini karena adanya gerakan Bapak Asuh untuk menangani kasus stunting dan tim percepatan penurunan Stunting di Kota Tasikmalaya. Tim percepatan stunting ini salah satunya melibatkan Kader Posyandu. Kader Posyandu di lapangan mendeteksi dan mencegah stunting dengan melakukan pengukuran antropometri secara rutin (Fitriyatun and Putriningtyas, 2021; Noviasty and Qoyyimah, 2023).

Melihat dari *open data* Kota Tasikmalaya menyatakan kasus stunting paling banyak, salah satunya yaitu di Kecamatan Mangkubumi sebanyak 826 pada tahun 2020. Perkembangan kasus stunting di wilayah Kecamatan Mangkubumi masih mencapai angka 395 kasus atau 13,60% pada Juli 2022. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang dilaksanakan ini di Puskesmas Sambongpari

Kecamatan Mangkubumi dengan hasil analisis situasi dan *indepth interview* pada Kepala Puskesmas, Petugas Gizi, Bidan Desa dan Kader Posyandu.

Hasil dari analisis situasi dan *indepth interview* yaitu kurangnya pengetahuan Kader mengenai *item* antropometri yang harus dilakukan pada Balita, kurang tepatnya cara kader dalam melakukan pengukuran antropometri, ketepatan Kader dalam membaca hasil pengukuran antropometri, ketepatan Kader dalam mendokumentasikan hasil pengukuran antropometri pada KMS/KIA, Kader Posyandu yang belum pernah memperoleh pelatihan antropometri dan hanya ketua kader saja yang sudah mendapatkan pelatihan. Hal ini membuat pengukuran antropometri yang dilakukan belum tepat. Mereka hanya belajar dari ketua/rekan sesama kader yang belum tentu mempunyai keterampilan yang baik (Sari et al., 2021). Solusinya yaitu mengadakan pelatihan antropometri bagi Kader Posyandu agar kader mengetahui dan mampu untuk melakukan antropometri secara tepat dan hasilnya valid.

Kader Posyandu memiliki peran penting dalam menjaga status kesehatan Bayi dan Balita. Pengetahuan dan keterampilan Kader penting untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dalam mendeteksi dini masalah stunting (Sari et al., 2021). Hasil penelitian Satoto dkk, (2002), menunjukkan bahwa tingkat ketelitian dan kebenaran data yang diambil oleh kader masih relatif rendah yaitu sebesar 90,3%. Kader salah saat melakukan penimbangan terutama saat mengatur posisi bandul. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 88,9% kader tidak mengetahui cara menimbang yang benar. Hal ini membuat informasi status gizi balita menjadi tidak akurat, artinya status gizi baik menjadi gizi kurang atau malnutrisi. Masalah utama dalam menilai status gizi adalah tidak mengetahui cara mengukur dengan benar dan menilai status gizi atau dengan peralatan yang rusak (Noviasty and Qoyyimah, 2023).

Menurut Fitriani dkk. (2020), di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri. Mulai dari cara memasang dan memakai alat ukur,

menimbang, mengukur panjang badan, dan tinggi badan balita hingga mencatat hasil ukur berdampak pada pendataan dan pelaporan status gizi yang tidak akurat (Fitriani and Purwaningtyas, 2020). Di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung menunjukkan hasil pelatihan antropometri terjadi peningkatan pemahaman Kader Posyandu dengan pemahaman yang baik. Hasilnya dari 2% menjadi 82%. (Sari et al., 2016).

Pentingnya peran Kader Posyandu, maka perlu dilakukan pelatihan antropometri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga hasil pengukuran status gizi lebih tepat dan akurat. Hasil pertemuan dan diskusi dengan mitra yang diwakili oleh koordinator Kader dari masing-masing Posyandu. Disepakati bahwa masalahnya yaitu rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Upaya pemecahan akan dilakukan dengan pelatihan kader dalam melakukan pengukuran antropometri.

#### METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Teratai dan Kamboja, yang terdapat dalam wilayah kerja Puskesmas Sambongpari. Sasaran pengabdian masyarakat kepada Kader dengan jumlah 40 orang, masing masing 20 Kader dari Posyandu Teratai dan Kamboja. Materi antropometri dipaparkan oleh Dosen Kesehatan Masyarakat dan Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui proses tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis situasi ke Puskesmas Sambongpari pada tanggal 29 Mei 2023
2. Melakukan *Indepth Interview* pada Kepala Puskesmas, Petugas Gizi, Bidan Desa dan Kader Posyandu.
3. Menentukan topik untuk intervensi. Intervensi yang dilakukan memaparkan item-item pengukuran antropometri (PB, TB, LK, LiLA, LK dan BB), menjelaskan cara pengukuran dan penimbangan yang tepat dengan menggunakan alat *infantometer/lengthboard*, *microtoise*, *baby scale*, timbangan injak pegas/digital, timbangan dacin, pita LiLA dan metlin, cara

membaca hasil pengukuran antropometri secara tepat agar data yang didapatkan valid, cara mendokumentasikan hasil pengukuran pada KMS/ Buku KIA dengan tepat.

4. Membuat materi antropometri untuk pelatihan dalam bentuk *power point* dan *leaflet*
5. Melakukan *pre test* kepada Kader mengenai antropometri.
6. Melakukan pelatihan kepada Kader dengan menyampaikan materi dan demonstrasi cara pengukuran antropometri
7. Melakukan *post test/* evaluasi mengenai antropometri.
8. Pemberian alat antropometri.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh Dosen Kesehatan Masyarakat, dimana kegiatan ini melibatkan anggota pengabdian yaitu Dosen Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Siliwangi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Teratai dan Kamboja, yang terdapat dalam wilayah kerja Puskesmas Sambongpari. Sasaran pengabdian masyarakat kepada Kader dengan jumlah 40 orang, masing masing 20 Kader dari Posyandu Teratai dan Kamboja. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari pemaparan materi antropometri dan pelatihan pengukuran antropometri dengan metode demonstrasi.

Kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan terhadap para kader. Hasil pengukuran pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, data menunjukkan rerata nilai *pre-test* kader posyandu Teratai dan Kamboja sebesar 73,3 (tabel 1). Setelah dilakukan pemaparan materi dan pelatihan keterampilan antropometri, kembali diukur skills para kader, dan diperoleh rerata hasil *post-test* sebesar 81,6 (tabel 1). Berdasarkan hal itu, ditunjukkan bahwa para kader mengalami peningkatan skills antropometri dengan rerata peningkatan sebesar 8,3. Peningkatan tersebut diuji secara statistik untuk memastikan adanya perbedaan signifikan rerata hasil *pre-post test*.

**Tabel 1.** Rerata Hasil Pre-post test Kader Posyandu Teratai dan Kamboja di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari, Tasikmalaya

Kelompok Populasi	Kegiatan	N	Mean	SD	Sig.
<b>Kader Posyandu Teratai dan Kamboja</b>	<i>Pre-test</i>	40	73,3	6,90480	.000
	<i>Post-test</i>	40	81,6	5,80694	

Berdasarkan hasil tabel 1, hasil signifikansi menunjukkan angka .000, yang dimana nilai signifikansi <0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel awal dan variabel akhir, atau dapat dimaknai bahwa kegiatan pelatihan ini dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan para kader, khususnya dalam cara pengukuran antropometri. Elfrianto (2016) menyatakan bahwa pelatihan merupakan pendekatan edukatif dalam jangka pendek yang berkaitan dengan pengajaran ilmu pengetahuan, keahlian, dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang, hal ini juga didukung penelitian sebelumnya tentang pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas dalam penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita di Kota Bitung, hasilnya disimpulkan bahwa dengan pelatihan standar pemantauan pertumbuhan balita, pengetahuan, keterampilan, dan kepatuhan kader meningkat secara bermakna dibandingkan hanya diberikan modul (Evita, dkk. 2013).

Evaluasi secara keseluruhan oleh tim pengabdian masyarakat terhadap hasil kegiatan bahwa adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini maka para kader dapat bertambah pengetahuan mengenai jenis-jenis antropometri untuk menentukan status gizi, menambah keterampilan dalam melakukan pengukuran yang tepat pada PB, TB, LiLA, LK dan melakukan penimbangan BB yang tepat, menambah keterampilan membaca hasil pengukuran dan penimbangan dengan akurat dan dapat melakukan pendokumentasikan hasil pemeriksaan yang akurat pada KMS/ buku KIA. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para kader dalam pengukuran antropometri diharapkan dapat meningkatkan keakuratan data yang berkaitan dengan status gizi masyarakat. Selanjutnya, pihak puskesmas melalui bidan desa untuk terus melakukan pendampingan pada kader posyandu dalam pengukuran antropometri sehingga dapat melakukan deteksi dan intervensi dini masalah status gizi.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang jenis-jenis antropometri untuk menentukan status gizi, dan menambah keterampilan pengukuran secara tepat pada PB, TB, LiLA, LK, serta mampu melakukan penimbangan BB yang tepat, menambah keterampilan membaca hasil pengukuran, penimbangan dengan akurat dan dapat melakukan pendokumentasikan hasil pemeriksaan yang akurat pada KMS/ buku KIA.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Sambongpari yang telah memberi izin serta memfasilitasi pengabdian Masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diseminasi Hasil Kajian Audit Kasus Stunting dan Rencana Tindak Lanjut di Kota Tasikmalaya (2022). Available at: <https://portal.tasikmalayakota.go.id/>.
- Elfrianto. 2016. "Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*2(2):87–98.
- Evita, Dewanti; Mursyid, A. dan Siswanti, Tri. 2013. Pelatihan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader puskesmas dalam penerapan standar pemantauan pertumbuhan balita di Kota Bitung. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* Vol.1, Nomor 1, Januari 2013. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/35/34>.
- Fitriani, A. and Purwaningtyas, D. R. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan', *Jurnal SOLMA*, 9(2), pp. 367–378. doi: 10.22236/solma.v9i2.4087.

- Fitriyatun, N. and Putriningtyas, N. D. (2021) 'Indonesian Journal of Public Health and Nutrition', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), pp. 388–395.
- Jabar Komitmen Turunkan Stunting dengan SPBE (2023). Available at: <https://jabarprov.go.id/>.
- Noviasty, R. and Qoyyimah, D. (2023) 'Refresh Pengetahuan Kader Posyandu Mengenai Pengukuran Antropometri Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Samarinda Kota', *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 3(2), pp. 72–81. doi: 10.47747/jnpm.v3i2.994.
- Nyimas Sri Wahyuni (2022) Stunting, Kemenkes. Available at: <https://yankes.kemkes.go.id/>.
- Sari, E. M. et al. (2016) 'Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), p. 152. doi: 10.22146/ijcn.23111.
- Sari, M. I. et al. (2021) 'Pelatihan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung', *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp. 56–63. doi: 10.37905/jpkm.v2i1.9833.
- Tarmizi, S. N. (2023) Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%, Sehat Negeriku.
- Widaryanti, R. and Yuliani, I. (2022) 'Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk Memutus Siklus Stunting', *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), pp. 100–105. doi: 10.35870/jpni.v3i2.74.